



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir seluruh kegiatan pertanian atau perkebunan pasti melakukan kegiatan pemupukan dan penggunaan pestisida yang bertujuan untuk mampu meningkatkan hasil pertanian atau perkebunan dan diharapkan menghasilkan keuntungan dari segi ekonomi.

“Pupuk adalah zat, baik sintetis atau organik, yang ditambahkan ke tanah untuk meningkatkan pasokan nutrisi penting yang meningkatkan pertumbuhan tanaman dan vegetasi di dalam tanah. Meski ditujukan untuk memberikan keuntungan bagi manusia, namun dampak dari kegiatan pemupukan pada tanah perlu diperhatikan. Hal ini khususnya pada penggunaan pupuk kimia. Jika dilakukan secara berlebihan, penggunaan pupuk kimia bisa menimbulkan dampak yang justru merusak kesuburan tanah itu sendiri dan bukan menjadikannya subur.”

(Charisma Rahma, 2017, <https://www.kompasiana.com/charismarahma/54f84872a33311d55e8b4963/masih-mau-pakai-pupuk-kimia-yuk-intip-bahayanya>).

“Pestisida secara umum dapat diartikan sebagai bahan kimia yang beracun yang digunakan untuk mengendalikan jasad pengganggu yang merugikan kepentingan manusia. Sedangkan secara harfiah artinya pembunuh hama, berasal dari kata pest dan sida. Pest berarti hama penyakit secara luas, sedangkan sida

berasal dari kata caedo yang berarti membunuh. Pengertian pestisida adalah semua bahan racun yang digunakan untuk membunuh organisme hidup yang mengganggu tumbuhan, ternak dan sebagiannya yang dibudidayakan manusia untuk kesejahteraan hidupnya.” (Dewi Ratnasari, 2017, <http://kalteng.litbang.pertanian.go.id/ind/index.php/publikasi-mainmenu-47-47/artikel/%20608-bijak-menggunakan-pestisida-kimia>).

Bagi petani penggunaan pestisida sangat menguntungkan, yaitu dapat memberantas hama secara mudah dan dapat menurunkan populasi hama secara cepat. Penggunaan pestisida kimia pasti menimbulkan dampak negatif bagi yang berhubungan langsung maupun tidak berhubungan langsung. Kanker pada tubuh, kerusakan genetik pada generasi yang akan datang, kemandulan dan kelahiran anak cacat merupakan dampak negatif dari residu kimia bagi manusia yang tidak berhubungan langsung.

Pertanian organik merupakan solusi atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Sistem pertanian berbasis *high input energy* seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak tanah yang akhirnya dapat menurunkan produktifitas tanah, sehingga berkembang pertanian organik. Pertanian organik sebenarnya sudah sejak lama dikenal, sejak ilmu bercocok tanam dikenal manusia, semuanya dilakukan secara tradisional dan menggunakan bahan-bahan alamiah. Pertanian organik modern didefinisikan sebagai sistem budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia sintetis. Pengelolaan pertanian

organik didasarkan pada prinsip kesehatan, ekologi, keadilan, dan perlindungan. Prinsip kesehatan dalam pertanian organik adalah kegiatan pertanian harus memperhatikan kelestarian dan peningkatan kesehatan tanah, tanaman, hewan, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan karena semua komponen tersebut saling berhubungan dan tidak terpisahkan (Mayrowani, 2012, p.92).

Selain itu, pertanian organik merehabilitasi kerusakan yang terjadi dan mencegah kerusakan lebih lanjut dari alam. Kerusakan tanah karena penggunaan pupuk sintetik, secara perlahan akan diperbaiki oleh pupuk kompos dan rotasi tanaman. Hal ini memungkinkan musuh alami dari hama bisa hidup dan berkembang di lahan pertanian. Semakin lama sebuah lahan dikelola secara organik maka semakin stabil ekosistem di lahan tersebut sehingga kecil kemungkinan terjadi ledakan hama (Saragih, 2008, p.44).

Oleh karena itu, seorang petani di Desa Sukorejo, Blitar, Provinsi Jawa Timur mengubah pola bertani yang semula menggunakan pestisida dan pupuk kimia menjadi petani organik yang menggunakan bahan alami untuk dijadikan pupuk dan pestisida.

Pada zaman modern ini kehidupan masyarakat sangat identik dengan kebutuhan baik informasi dan hiburan yang dapat ditemukan pada media massa. Salah satunya film yang dikonsumsi oleh masyarakat untuk kebutuhan hiburan. Hal tersebut dikarenakan bahwa film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menjangkau banyak segmen dan lapisan sosial. Melalui kemampuan itulah penulis meyakini bahwa film berpotensi besar dalam mempengaruhi khalayak luas.

Dokumenter adalah suatu karya film atau video berdasarkan realita serta fakta peristiwa. Dokumenter pada awalnya merupakan film non cerita hanya terdapat dua tipe film non cerita, yakni: Film dokumenter dan film faktual. Film faktual umumnya hanya menampilkan fakta, kamera sekedarnya saja yang merekam peristiwa (Mabruri, 2013, p.72).

Film dokumenter ialah suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Terkadang istilah ini digunakan secara luas untuk memperlihatkan aspek realistiknya dibandingkan pada film-film cerita konvensional. Namun istilah ini juga telah menjadi sempit karena seringkali hanya menyajikan rangkaian gambar dengan narasi dan soundtrack dari kehidupan nyata (Penney, 1991, p.73).

Ada empat kriteria yang menerangkan bahwa dokumenter ialah film non fiksi atau non cerita (Ayawaila, 2008, p.23-24). Pertama, setiap adegan dalam film dokumenter merupakan rekaman kejadian sebenarnya tanpa interpretasi imajinatif seperti halnya dalam film fiksi. Bila pada film fiksi latar belakang adegan dirancang, sedangkan pada dokumenter latar belakang harus asli apa adanya.

Kedua, yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realita), sedangkan film fiksi berdasarkan karangan. Ketiga, sebagai sebuah film nonfiksi, sutradara melakukan observasi pada suatu peristiwa nyata, lalu melakukan perekaman gambar sesuai apa adanya. Ke empat, film dokumenter lebih berkonsentrasi pada isi dan pemaparan.

Dari dasar pemikiran di atas, maka penulis akan membahas film dokumenter yang berjudul "Asa Pertanian Organik". Film ini menceritakan tentang perjuangan

segelintir petani dalam mempertahankan tanaman mereka dari serangan hama di lingkungan yang tidak sehat. Ditengah-tengah mewabahnya hama dan jamur membuat para petani juga semakin gencar menggunakan pestisida kimia dan mengakibatkan hama menjadi kebal yang berujung pada pembengkakan dana maupun kegagalan panen.

Film dokumenter ini bisa ditonton oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Diharapkan penonton bisa mengambil nilai positif dari tayangan tersebut serta terinspirasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dibahas sebelumnya, maka penulis ingin mengangkat tentang bagaimana usaha Iwan Pitono dalam mempertahankan hasil panennya di tengah lingkungan yang menggunakan pestisida kimia, pandangan masyarakat terhadap perilaku organik Iwan Pitono dan alasan mengapa masyarakat enggan beralih menggunakan pestisida dan pupuk organik.

1.3 Tujuan Karya

Tujuan karya ini adalah untuk mengetahui bagaimana perjuangan Iwan Pitono dalam mempertahankan tanaman dan hasil panennya ditengah lahan yang penuh dengan hama dan penggunaan pestisida kimia. Selain itu karya ini juga bertujuan untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap perilaku organik Iwan

sehingga penulis dapat mengetahui penyebab masyarakat di desa tersebut enggan beralih menggunakan pupuk dan pestisida kimia

1.4 Kegunaan Karya

Manfaat yang diharapkan dari pembuatan film dokumenter “Asa Pertanian Organik”, yaitu:

1. Untuk memberi pertimbangan terhadap penonton terutama kalangan petani tentang baik dan buruknya pestisida kimia dan organik.
2. Untuk menyadarkan penonton akan pentingnya mengkonsumsi bahan pangan organik.
3. Untuk mengedukasi penonton mengenai bahaya pestisida dan pupuk kimia.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA